

ANALISIS ASPEK LEKSIKAL REPETISI PADA FILM *TILIK* KARYA BAGUS SUMARTONO

**Lasenna Siallagan¹, Khadijah², Rouli Simanullang³,
Ayu Nadira Wulandari⁴, Barli Kifli⁵**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

e-mail: ¹siallaganlasenna@unimed.ac.id, ²Khadijah03092002@gmail.com,
³roulymanullang0@gmail.com, ⁴ayunadira@unimed.ac.id, ⁵barlikifli@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek repetisi leksikal yang terdapat dalam film *Tilik* karya Bagus Sumartono. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini merupakan tuturan dalam film *Tilik* karya Bagus Sumartono. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak- catat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan memilah bagian-bagian tuturan dalam film yang memuat aspek repetisi leksikal. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 9 aspek repetisi leksikal pada film *Tilik* karya Bagus Sumartono. Aspek leksikal repetisi tersebut terdiri atas 5 repetisi anafora, 2 repetisi epistrof, 1 repetisi mesodiplosis, dan 1 repetisi anadiplosis.

Kata Kunci: leksikal repetisi, film *Tilik*

Abstract

This study aims to describe the aspects of lexical repetition contained in Bagus Sumartono's film Tilik. The research method used is descriptive qualitative method. The subject of this research is the story in the film Tilik by Bagus Sumartono. Data were collected by using observing and note-taking techniques. The collected data were analysed by sorting out the parts of the video film that contained aspects of lexical repetition. Based on the results of the analysis, there are 9 aspects of lexical repetition in Bagus Sumartono's film Tilik. which consist of 5 anaphora repetitions, 2 epistrophic repetitions, 1 mesodiplosis repetition, and 1 anadiplosis repetition.

Key Words: lexical repetition, *Tilik* film

A. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju, film menjadi salah satu media komunikasi massa yang banyak diminati masyarakat. Salah satu alasannya adalah sifat film yang audio visual sehingga film mampu menceritakan banyak dalam waktu yang singkat. Alasan lainnya, film merepresentasikan gambaran atas realitas sosial yang terjadi sehari-hari. Selain itu, film juga dibuat dengan sentuhan nilai seni sehingga menyampaikan pesan moral kepada masyarakat.

Salah satu jenis film adalah film pendek. Film pendek merupakan film yang dikemas dengan cerita singkat. Di Indonesia, terdapat beberapa film pendek yang sempat viral. Salah satunya adalah film pendek yang berjudul *Tilik*. Kata *Tilik* berarti

menjenguk. Film yang ditulis oleh Bagus Sumartono dan disutradarai Wahyu Agung Prasetyo sejak tahun 2018 ini mengisahkan tentang aktivitas rombongan ibu-ibu yang menjenguk orang sakit.

Sejak awal diunggah sampai kini, Film *Tilik* sudah ditonton sampai 28 juta kali. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk mengkaji film ini. Penulis beranggapan bahwa terdapat berbagai aspek pada film *Tilik* yang membuatnya menarik untuk ditonton. Dialog dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam film pendek ini juga menjadi suatu hal yang menantang untuk dikaji.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Tirtamenda (2021) yang membahas tentang Permainan Bahasa dan Analisis Semiotika pada Dialog Film Pendek *Tilik*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam film *Tilik* terdapat permainan bahasa lewat aspek semantik seperti sinonim, antonim, polisemi, dan silogisme serta aspek fonologi seperti homonim, metatesis, maupun repetisi suara atau rima. Aspek-aspek tersebut digunakan dalam dialog untuk menunjukkan pengalaman dan kemampuan kognitif para tokohnya. Sementara itu, penggunaan aspek semantik metafora menghadirkan wacana humor.

Kedua, penelitian Leliana, Mirza, dan Hayu (2021) yang membahas tentang Representasi Pesan Moral dalam Film *Tilik* (Analisis Semiotik Roland Barthes). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat banyak tanda dalam Film *Tilik* yang memuat makna tersirat. Peneliti juga menganggap bahwa sutradara film *Tilik* sangat apik membungkus pesan moral melalui kehidupan sehari-hari masyarakat desa. Ia menemukan tiga pesan moral utama dalam film ini yang ditampilkan melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos yaitu kepercayaan pada berita hoaks atau berita bohong. Berita hoaks ini biasanya menyebabkan pergunjangan atau dibicarakannya aib seseorang meskipun belum tentu kebenarannya dan seandainya pun benar, tetap saja membicarakan aib seseorang bukanlah merupakan hal yang baik.

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan karena kajian penelitian ini berfokus pada relasi aspek leksikal repetisi yang terdapat pada dialog film pendek *Tilik* ini. Dengan demikian, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul "Relasi Aspek Leksikal pada film *Tilik* karya Bagus Sumartono."

B. LANDASAN TEORI

1. Relasi Aspek Leksikal

Makna leksikal adalah makna dari unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Jenis makna leksikal merujuk pada arti sebenarnya dari suatu bentuk kebahasaan yang dapat berdiri sendiri tanpa melihat konteks (Djajasudarma, 2013:16). Untuk mengetahui makna leksikal dari sebuah leksem yang belum kita ketahui maknanya, kita dapat memeriksanya di dalam kamus (Chaer, 2013). Semua makna yang ada dalam kamus disebut makna leksikal.

Secara umum terdapat empat masalah yang dikaji dalam makna leksikal yaitu kesamaan makna, kebalikan makna, ketercukupan makna, dan keberlainan makna (Chaer, 2013). Relasi leksikal menduduki suatu peran penting dalam keterikatan makna dan proposisi. Relasi makna merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua atau lebih makna dalam satuan bahasa. Selain itu, relasi makna juga merupakan hubungan semantik yang terjadi antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya.

Ada beberapa jenis relasi leksikal yang menjadikan suatu teks dapat dikatakan wacana yang padu. Jenis relasi leksikal tersebut yaitu repetisi (pengulangan), sinonim (persamaan makna), antonim (perlawanan makna), hiponim dan hipernim (makna atas dan makna bawah), homonim (sama lafal beda makna), homofon (sama bunyi tetapi tulisan makna berbeda), dan homograf (sama ejaan, tetapi lafal dan makna berbeda), serta polisemi (makna ganda). Kajian penelitian ini hanya difokuskan untuk mendeskripsikan aspek leksikal repetisi yang terdapat dalam film *Tilik*. Menurut Keraf (2006:128), aspek leksikal repetisi dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Anafora

Majas anafora adalah majas repetisi dengan pengulangan kata, frasa, atau klausa pada bagian awal suatu kalimat atau setelah tanda koma pada satu kalimat.

Contoh: Memberi tak harus berupa materi, memberi dapat berupa perhatian ataupun tenaga.

b. Epistrofa/ epifora

Majas epistrofa disebut juga sebagai majas epifora. Pengulangan kata, frasa, atau klausa terjadi pada bagian akhir suatu kalimat.

Contoh: Biarkanlah aku menghujannya dengan kata-kata tajam. Sebab yang selalu ia lakukan ke ibunya adalah mengeluarkan kata-kata tajam.

Frasa “kata-kata tajam” adalah bagian kalimat yang diulang.

c. Simploke

Majas simploke adalah majas repetisi dengan pengulangan kata, frasa, atau klausa terjadi pada bagian awal dan bagian akhir suatu kalimat.

Contoh: Kau bilang ibumu merepotkanmu, aku bilang kau keterlalu.

Kau bilang ibumu mengganggumu, aku bilang kau keterlalu.

d. Mesodiplosis

Majas mesodiplosis adalah majas repetisi dengan pengulangan kata, frasa, atau klausa terjadi pada bagian tengah suatu kalimat.

Contoh: Keringatmu yang terus mengucur, kakimu yang terus melangkah, bibirmu yang terus berdzikir, semua hanya kau lakukan untukku.

Pada kalimat tersebut, repetisi terjadi pada frasa “yang terus”.

e. Epanalepsis

Majas epanalepsis adalah majas repetisi yang memuat pengulangan kata pertama pada bagian akhir suatu kalimat.

Contoh: Kita pergunakan kesempatan yang ada untuk menata masa depan kita.

Kata “kita” ada di awal dan akhir paragraf.

f. Anadiplosis

Majas anadiplosis adalah majas repetisi yang memuat pengulangan kata, frasa, atau klausa terakhir kalimat pertama menjadi kata, frasa, atau klausa dari kalimat berikutnya.

Contoh: Di dalam rumah ada kamar, dalam kamar ada almari, dalam almari ada tumpukan baju.

g. Epizeukis

Majas epizeukis adalah majas yang memuat pengulangan kata secara berturut-turut dalam sebuah kalimat.

Contoh: Ketika aku masuk kamar hanya melihat baju yang berantakan, berantakan karena emosiku tadi pagi.

Kata “berantakan” adalah kata yang diulang.

h. Tautotes

Majas tautotes adalah majas dengan pengulangan kata yang berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Contoh: Kau memukuli dia, dia memukuli kau, kau dan dia tidak ada bedanya.

2. Film Pendek *Tilik*

Film pendek dapat diartikan sebagai film yang memiliki durasi yang singkat dan menyampaikan pesan yang padat, jelas, dan penuh makna. Film pendek memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih leluasa bagi pemainnya. Film ini sering ditayangkan pada festival film lokal, nasional, atau internasional.

Di Indonesia, terdapat beberapa film pendek yang sempat viral. Salah satunya adalah film pendek yang berjudul *Tilik*. *Tilik* adalah salah satu film cerdas yang mengangkat pola keseharian masyarakat Indonesia pada umumnya. Film ini menunjukkan kenyataan dengan jelas, tegas, dan jujur. Selain itu, film *Tilik* juga menggambarkan kebiasaan yang sering dihadapi oleh masyarakat setiap hari. Berkat *local value* yang ditampilkan melalui dialek dan bahasa Jawa sepanjang film, film ini terasa begitu dekat seperti mendengar pembicaraan ibu-ibu tetangga dekat rumah (Puspitasari, 2021). Jika diperhatikan dengan saksama, sebenarnya film ini memiliki misi yang besar untuk menjelaskan dampak *hoax* atau berita bohong yang tersebar luas di lingkungan pergaulan seseorang.

Sejak 2018, film *Tilik* yang ditulis naskahnya oleh Bagus Sumartono dan disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo sudah rilis. Namun, film *Tilik* menjadi viral dan banyak diperbincangkan di media sosial sejak diunggah di akun YouTube pada 17 Agustus 2020 (Nurhablisyah, 2020).

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Walidin (dalam Fadli, 2021), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks, melaporkan perspektif terinci dari sumber informan, dan melakukannya dalam lingkungan alami. Jenis penelitian ini lebih menekankan pada deskripsi holistik yang dapat menjelaskan secara detail tentang

kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan aspek leksikal repetisi pada Film *Tilik*.

Di dalam tulisan ini akan disajikan data berupa penggalan kata-kata, kalimat, atau mengidentifikasi relasi aspek leksikal yang ada pada video film *Tilik*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak, yaitu dengan mencatat dan merekam setiap tuturan yang mengandung aspek leksikal. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah (1) menonton seluruh video film *Tilik* secara cermat; (2) menyimak tuturan dalam video yang termasuk sebagai relasi aspek leksikal; (3) mencatat data yang merupakan aspek leksikal; (4) menganalisis hasil data yang telah ditemukan sesuai dengan teori yang digunakan; dan (5) mencari referensi sebagai alat bantu untuk melakukan sintesis awal dan membuat simpulan. Teknik analisis data dilakukan dengan memilah bagian-bagian dari video film pendek yang menjadi bahan-bahan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul, terdapat sembilan aspek leksikal repetisi yang ditemukan pada film *Tilik*. Kesembilan aspek leksikal repetisi tersebut terdiri atas lima repetisi anafora, dua repetisi epistrofa, satu repetisi mesodiplosis, dan satu repetisi anadiplosis.

Tabel 1 *Aspek Leksikal Repetisi*

No.	Repetisi	Data
1.	Anafora	“ <i>Cekelan, Bu. Cekelan aku.</i> ” (Menit 8.02) Artinya, “Pegangan, Bu. Pegangan. Pegangan samaku.”
		“ <i>Ditahan sek to, Bu. Ditahan sek.</i> ” (Menit 8.10) “Ditahan dulu lah. Ditahan dulu, Bu”
		“ <i>Ayo sopo meneh sing pengin pipis?</i> ” (Menit 9.15) “ <i>Ayo sopo meneh?</i> ” Artinya, “Ayo yang lain, siapa lagi yang mau pipis?” “Ayo yang lain siapa lagi?”

		<p>"Ati-ati, Jeng. Ati-ati ole medhon." (Menit 9.21) Artinya, "Hati-hati, Bu. Hati-hati turunnya."</p>
		<p>"Opo yo keleru yen aku perhatian karo Bu Lurah?" (Menit 27.39) "Opo yo keleru yen aku pengen ngerti keadaane Bu lurah?" Artinya, "Apa aku salah kalau aku perhatian sama Bu Lurah?" "Apa aku salah kalau aku pengen cepet tahu keadaan Bu Lurah?"</p>
2.	Epistrofa	<p>"Opo, atek pamer?" "Kok iso njenengan ngomongke aku doyan pamer? (Menit 21.40) "Artinya, "Apa? Pamer?" "Kok bisa kamu bilang aku suka pamer?"</p>
		<p>"Sudane mangkat, sampe kene ora iso ditili'i" (Menit 27.10) "Yo aku iso opo, emang ora iso ditili'i?" Artinya, "Udah berangkat ternyata sampai sini nggak bisa jenguk?" "Ya mau gimana lagi, emang nggak bisa jenguk"</p>
3.	Mesodiplosis	<p>"Yen mung mlaku-mlaku neng mall, opo salah'e?" (Menit 16.16) "Loh, wong mlaku-laku jelas tenan karo om om kok." "Yo, ora mungkin mung mlaku mlaku tok." Artinya, "Kalau cuma jalan-jalan di mall, apa salahnya?" "Loh, orang jalan-jalannya jelas sama om-om kok." "Ya, nggak mungkin cuma jalan-jalan doang."</p>
4.	Anadiplosis	<p>"Nek kabare Dian sing ternyoto dian gak koyok sing diomonge, Bu Trijo mau, opo iku jenenge orah fitnah? Ftnah iku dosae gedhe, Bu." Artinya, "Kalau berita tentang Dian tadi ternyata Dian nggak kayak yang diomongin Bu Trejo tadi, apa itu namanya bukan fitnah? Fitnah itu dosa besar, Bu."</p>

Aspek leksikal yang ditemukan dalam film *Tilik* diuraikan sebagai berikut:

a. Repetisi Anafora

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian lain dari kalimat

yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Anafora merupakan jenis majas repetisi yang menempatkan pengulangan kata/frasa pada awal kalimat secara berurutan. Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Qudus, 2013).

Data 1

“Pegangan, Bu. Pegangan. Pegangan samaku” (Menit 8.02)

Data 2

“Ditahan dulu ya, Bu. Ditahan dulu.” (Menit 08.10)

Data 3

“Ayo yang lain, siapa lagi yang mau pipis?” (Menit 9.15)

“Ayo yang lain siapa lagi?”

Data 4

“Hati-hati, Jeng. Hati-hati turunnya.” (Menit 9.21)

Data 5

“Apa aku salah kalau aku perhatian sama Bu Lurah?” (Menit 27.39)

“Apa aku salah kalau aku pengen cepet tahu keadaan Bu Lurah?”

Data di atas merupakan contoh repetisi anafora yang terdapat pada film pendek *Tilik*. Pada data 1 dan 2, terdapat pengulangan frasa *“Pegangan, Bu. Pegangan samaku”* dan *“Ditahan dulu, Bu. Ditahan dulu.”* Pengulangan kata/frasa tersebut menjelaskan dan memohon untuk Ibu dapat melakukan hal yang dimintai si penutur. Pada data 3 terjadi pengulangan kata/frasa *“Apa aku salah kalau aku”* dan pada data 5 terjadi pengulangan kata/frasa *“Ayo yang lain”*. Repetisi pada data 3 dan data 5 bertujuan untuk menanyakan suatu hal agar dapat diyakinkan bahwa yang dilakukannya itu benar

b. Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris secara berurutan (Qudus, 2013).

Data 6

“Apa? Pamer?” (Menit 21.40)

“Kok bisa kamu bilang aku suka pamer?”

Data 7

*“Udah berangkat ternyata sampai sini **nggak bisa jenguk?**”* (Menit 27.10)

*“Ya mau gimana lagi, emang **nggak bisa jenguk.**”*

Data 6 dan 7 merupakan repetisi epistrofa. Pada kalimat tersebut, penanya melakukan pengulangan kata pada akhir baris secara berurutan. Pada data 6, pengulangan kata “*pamer*” terjadi dua kali pada akhir tiap tuturan. Pada data 7, pengulangan kata/frasa “*nggak bisa jenguk*” juga terjadi dua kali pada akhir tiap tuturan.

c. Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis adalah pengulangan satual lingual yang diulang di tengah kalimat. Pengulangan ini bertujuan untuk menekankan makna kata/frasa yang diulang (Qudus, 2013).

Data 8

“*Kalau cuma jalan-jalan di mall, apa salahnya?*” (Menit 16.16)

“*Loh, orang jalan-jalannya jelas sama om-om kok.*”

“*Ya, nggak mungkin cuma jalan-jalan doang.*”

Pada data ke-8, terdapat repetisi mesodiplosis yaitu pengulangan kata yang terjadi di tengah kalimat. Kata “*jalan-jalan*” diulang sebanyak tiga kali pada ketiga tuturan tersebut. Dalam hal ini, penutur ingin menekankan bahwa putri dari Bu Lurah tersebut bukan sekadar jalan-jalan di mall, tetapi ada sesuatu hal yang dilakukannya bersama orang lain.

d. Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis adalah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat menjadi kata pertama pada kalimat berikutnya. Pengulangan ini bertujuan untuk meyakinkan informasi dari suatu tuturan (Qudus, 2013).

Data 9

“*Kalau berita tentang Dian tadi ternyata Dian nggak kayak yang diomongin Bu Trejo tadi, apa itu namanya bukan fitnah? Fitnah itu dosa besar, Bu.*” (Menit 21.22)

Pada data ke-9, terdapat pengulangan kata/frasa terakhir yang menjadi kata pertama pada kalimat berikutnya. Kata tersebut adalah kata *fitnah*. Pengulangan kata *fitnah* menekankan bahwa penutur harus berhati-hati dengan informasi yang disampaikan. Pada data ini dijelaskan bahwa *fitnah* adalah dosa besar sehingga penutur diharapkan dapat memberi informasi yang fakta atau nyata.

E. PENUTUP

Film pendek *Tilik* memiliki aspek leksikal. Berdasarkan hasil analisis, terdapat sembilan data yang mengandung aspek leksikal repetisi pada film *Tilik* dengan rincian lima repetisi anafora, dua repetisi epistrofa, satu repetisi mesodiplosis, dan satu repetisi anadiplosis. Repetisi dalam tuturan film *Tilik* bertujuan untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai, menanyakan suatu hal agar dapat diyakinkan bahwa yang dilakukan tokoh itu benar, dan meyakinkan informasi dari suatu tuturan.

Mengingat film pendek sering kali menjadi viral dan menjadi bahan perbincangan, peneliti berharap berbagai kajian terhadapnya akan tetap dilakukan pada masa yang akan datang. Analisis aspek leksikal dan gramatikal terhadap suatu film, misalnya, akan memperkuat pemahaman orang-orang terkait unsur yang membangun kepaduan gagasan dalam dialog film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2013). *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2013). *SEMANTIK 2: Relasi Makna, Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33—54.
- Keraf, Gorys. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leliana, I. Mirza R. Hayu L. (2021). Representasi Pesan Moral dalam Film *Tilik* (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Jurnal Cakrawala Human dan social*. 21 (2): 142—156.
- Nurhablisyah, N., & Susanti, K. (2020). Analisis Isi *Tilik*, Sebuah Tinjauan Narasi Film David Bordwell. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 5(4), 318—332.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya dalam Film *Tilik* (Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1): 10—18.
- Rancavana Films. 2020, 17 Agustus. *Film Pendek-Tilik (Video)*. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=GAyvgz8_zV8
- Tirtamenda, A.R. (2021). Permainan Bahasa dan Analisis Semiotika pada Dialog Film Pendek *Tilik*. *Jurnal lugas*. 5 (1): 1—9.
- Qudus, R. (2013). Analisis Kohesi Leksikal dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata. *ADITYA-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 2(1): 83—95.